

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Agama Islam Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tualang

Sawalluddin

Institut Agama Islam Pelalawan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-12-2022

Disetujui: 02-01-2023

Diterbitkan: 31-12-2022

Kata kunci:

Cooperative Learning

Team Assisted Individuallization

Hasil Belajar

ABSTRAK

Abstract: This research is experimental research. The population in this study were class VIII students at SMP Negeri 4 Tualang for the 2013/2014 academic year. In order to collect data for this research, researchers used the results of homogeneity test analysis and hypothesis test data. Homogeneity test data is used to determine the homogeneity of the two samples. From the results of the analysis, the value of $F_{count} = 1.09$ and the value of $F_{table} = 1.82$ and it was found that $F_{count} < F_{table}$ means that the research hypothesis can be accepted with an influence of 10.5%.

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tualang Tahun Ajaran 2013/2014. Dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan hasil analisis uji homogenitas dan data uji hipotesis. Data uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kehomogenan kedua sampel. Dari hasil analisis diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,09$ dan nilai $F_{tabel} = 1,82$ dan

didapat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Selanjutnya dilakukan uji dua pihak ($1 - \frac{1}{2} \alpha$) dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,19$ dan $t_{tabel} = 2,00$ dimana kriteria pengujiannya adalah ($t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$), sehingga didapat ($-2,00 < 0,19 < 2,00$). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar kedua kelas sama. Hasil analisis uji hipotesis didapat nilai $t_{hitung} = 2,59$ dan $t_{tabel} = 1,67$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis pada penelitian dapat diterima dengan pengaruh sebesar 10,5%.

Alamat Korespondensi:

Sawalluddin

Institut Agama Islam Pelalawan, Indonesia

E-mail: Sawalluddin1507@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan individu serta kemajuan masyarakat. Proses pendidikan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam menciptakan individu-individu yang memiliki kualitas tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Hasbullah, 2006, 1).

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari lembaga pendidikan (sekolah) yakni disamping adanya pendidikan dari keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan pendidikan berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui pengajaran. Karena pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan. (Zakiah Daradjat^{2006 : 30}). Meskipun istilah ini sebenarnya berbeda. Pengajaran ialah proses membuat jadi terpelajar (tahu), mengerti, menguasai, ahli.

Sedangkan pendidikan adalah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Sedangkan pendidikan islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik, untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhak mulia, dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman. Dan dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. (Abdul Rahman Shaleh, 2001 : 7).

Belajar merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (slameto, 2010 : 2). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku. (Omar Hamalik, 2007 : 36). Pembelajaran adalah salah satu komponen penentu bermutu tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan.

Pembelajaran yang efektif umumnya menghasilkan lulusan yang mencapai pencapaian pembelajaran yang memuaskan, demikian juga sebaliknya. Saat ini, capaian hasil belajar di sektor pendidikan Indonesia masih dianggap tidak memadai, Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada peserta didik, dimana sebagian besar mereka belum mampu mencapai potensi.

Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, aktivitas belajar dianggap sebagai inti dari seluruh kegiatan. Hal ini menyiratkan bahwa keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada pengalaman belajar siswa sebagai peserta didik. Proses belajar sendiri dapat dijelaskan sebagai "berubah".

Dalam konteks ini, belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku. Dengan demikian, belajar akan menghasilkan perubahan pada individu yang sedang belajar. tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak penyesuaian diri. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang di harapkan.

Dalam pembelajaran harus memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Siswa-siswa adalah individu yang beragam, setiap satu memiliki ciri khasnya sendiri yang berbeda dari yang lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Untuk itu perhatian seorang guru kepada anak didik sangat penting untuk keberhasilannya dalam belajar, karena mengingat pentingnya perhatian guru maka dalam proses belajar mengajar perlu sekali mengikuti perkembangan anak.

Pembelajaran Agama Islam adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran Agama dalam mengajarkan pendidikan agama kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap potensi, minat, dan bakat, dan kebutuhan siswa tentang Agama agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa serta masyarakat agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar merupakan faktor yang sangat penting, karena hasil belajar yang dicapai siswa merupakan alat untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi yang diajarkan guru. Untuk mencapai pencapaian hasil belajar yang optimal, diperlukan lingkungan pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dapat terus meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar dan mempertahankan motivasinya. Proses belajar mengajar yang menarik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Di dalam pembelajaran, ada yang namanya model pembelajaran yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan materinya. Penggunaan model pembelajaran ini sangat penting untuk mendapatkan partisipasi anak dalam belajar, karena peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Untuk itu, agar peserta didik, maksimal dalam belajar, maka kesenangan peserta didik dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah

dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang beragam yang melibatkan indra belajar yang banyak. Ini berarti apabila seorang guru tidak menggunakan model atau metode dalam belajar akan menimbulkan kejenuhan bagi anak didik sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak tercapai.

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan terjadinya interaksi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah pelajaran guna tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada Orang-orang dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan cara berkolaborasi dalam kelompok untuk mengungkapkan pendapat-pendapat mereka secara bersama-sama. (Isjoni: 2010:21). Pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa jika kelompok dihargai berdasarkan pembelajaran individu dari anggotanya.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing, mendorong dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai seorang guru, tugasnya adalah mengawasi seluruh situasi di dalam kelas guna mendukung kemajuan perkembangan siswa. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami Aspek-aspek yang bersifat teknis ini, khususnya dalam hal mengelola dan melakukan pelaksanaan interaksi dalam proses pembelajaran, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak memiliki dua modal besar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. (Rudi Susilana, 2008: 32).

Seorang guru yang tidak mampu mendesain program dan tidak mempunyai keterampilan dalam menyampaikan materi, ini akan menimbulkan kejenuhan bagi anak dalam belajar, sehingga tujuan pendidikan yang di harapkan tidak tercapai. Misalnya guru yang tidak menggunakan model pembelajaran dalam belajar mengajar, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak didik, tidak memperhatikan kesulitan-kesulitan anak didik dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Ini berarti, penggunaan dan hubungan strategi dalam belajar di mungkinkan dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi hasil siswa. Seorang guru harus merumuskan model pembelajaran dalam mengajar yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik dalam menerima pelajaran.

Dengan demikian, hasil belajar siswa akan baik. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk memacu keaktifan, hasil, dan prestasi dalam belajar siswa yang akan di perolehnya, selain itu seorang guru juga merupakan ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa.

Pembelajaran kooperatif melibatkan berbagai jenis, dan salah satunya adalah Team Assisted Individualization (TAI), Pembelajaran kooperatif TAI adalah suatu pembelajaran dimana setiap individu merupakan asisten di dalam kelompoknya, dan setiap individu atau siswa bertanggung jawab dalam pengaturan dan pengecekan secara rutin, mengelola materi yang disampaikan, setiap individu berkontribusi dengan menyampaikan informasi dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan berbagai masalah. (Robert E. Slavin, 2010: 15). Pada pembelajaran kooperatif tipe TAI setiap anggota kelompok saling membantu. Siswa tetap berada dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik siswa diberi lembar kegiatan yang berisi soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan cara berpikir siswa baik berpikir kritis, kreatif, dan bahkan dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi antar sesama siswa dan diharapkan kegiatan belajar kelompok tersebut akan dapat membantu siswa belajar lebih aktif. Dari pengamatan awal, penulis melihat model pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah SMPN 4 Tualang sudah cukup baik, tetapi hasil belajar siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) Masih ada hasil belajar siswa pada pelajaran agama Islam yang masih tergolong rendah ?; 2) Masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal pada bidang studi Agama Islam ?; 3) Masih ada siswa yang cenderung bersikap pasif, malu bertanya kepada guru dan tidak terjadi kerjasama antar siswa ?; dan 4) Masih ada siswa yang hanya terfokus pada cara yang di ajarkan guru dan tidak kreatif dalam menyelesaikan permasalahan pada mata pelajaran agama Islam ?

Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian guru dituntut untuk dapat melakukan usaha perbaikan. Salah satu usaha untuk perbaikan yang dapat dilakukan guru adalah memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat, sebab dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik ingin memperkenalkan suatu model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI). Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah: 1) Memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik; 2) Mengurangi partisipasi guru dalam pengecekan dan pengelolaan tugas rutin; 3) Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas. (Slavin, 2010).

Melalui model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Agama Islam Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tualang”.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, di SMPN 4 Tualang pada tahun ajaran 2022. Kelas eksperimen akan menerima perlakuan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*), sementara kelas kontrol akan menggunakan metode ceramah konvensional. Sebelumnya, kedua kelas diberikan pretest yang sama untuk mengukur pemahaman awal siswa. Setelah itu, materi pembelajaran diberikan, dan setelahnya diberikan posttest yang sama untuk melihat perubahan pemahaman siswa. Selisih antara nilai pretest dan posttest antara kedua kelas menjadi data yang digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar. Selain itu, nilai evaluasi setiap pertemuan juga digunakan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yang dipilih secara acak dari lima kelas yang ada, yang telah diuji homogenitasnya. Data yang dikumpulkan mencakup nilai tes, evaluasi, dan dokumentasi. Sebelumnya, soal tes diuji coba untuk memastikan validitas, reliabilitas, serta tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan dan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Teknik analisis hasil belajar dilakukan dengan mengolah data yang terkumpul melalui observasi menggunakan rumus persentase untuk mengevaluasi aktivitas guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi tentang efektivitas tindakan pembelajaran, tetapi juga menyediakan pedoman praktis bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian eksperimen ini dibutuhkan dua sampel yang memiliki kemampuan homogen. Oleh karena itu perlu dilakukan tes uji homogenitas dengan memberikan soal tentang pokok bahasan sebelumnya yaitu tentang hukum bacaan Qalqalah dan Ra' kepada siswa kelas VIII yang terdiri dari lima kelas. Dari lima kelas diperoleh dua kelas yang memiliki kemampuan yang homogen yaitu kelas VIII 4 dan VIII 5, berdasarkan hasil analisis dengan nilai $F_{hitung} = 1,09$ dan nilai $F_{tabel} = 1,82$ dan didapat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini berarti kedua kelompok sampel mempunyai varians yang sama (homogen).

Selanjutnya dilakukan uji dua pihak ($1 - \frac{1}{2} \alpha$) dengan $\alpha = 0,05$ untuk menguji kesamaan rata-rata dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,19$ dan $t_{tabel} = 2,00$ dimana kriteria pengujianya adalah ($-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$), sehingga di dapat ($-2,00 < 0,19 < 2,00$). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar kedua kelompok sama. Kemudian penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan cara acak dan didapat kelas VIII 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 5 sebagai kelas kontrol. Kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dan kelas kontrol dengan metode ceramah. Karena kemampuan dasar kedua sampel sama dan metode yang digunakan berbeda, sehingga apabila terjadi perbedaan peningkatan hasil belajar antara kedua sampel tersebut bukan karena kemampuan dasar yang berbeda, tetapi karena penggunaan metode yang berbeda yaitu metode TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk kelas eksperimen dan metode ceramah untuk kelas kontrol.

Soal yang digunakan untuk pretes maupun postes harus di ujikan terlebih dahulu dan kemudian dilakukan analisis butir soal. Hal ini untuk melihat kriteria validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal yang diinginkan sehingga layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Jumlah soal yang diujikan adalah sebanyak 20 soal dalam bentuk soal obyektif dan pengujian dilakukan di kelas VIII1 dengan jumlah siswa 35 siswa. Pada pengujian validitas, peneliti menggunakan validitas isi, dimana inti dari validitas isi adalah soal dikatakan valid apabila soal tersebut telah memenuhi sesuatu yang diukur (indikator). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa 20 soal yang diujikan telah memenuhi atau sesuai dengan indikator, sehingga seluruh soal tersebut dinyatakan valid. (Anas Sudijono, 2009:164). Berdasarkan hasil analisis reliabilitas soal dengan menggunakan program komputer yaitu anates, diperoleh reliabilitas tes sebesar 0,76 dengan kriteria sangat tinggi.

Pengujian tingkat kesukaran soal sangat diperlukan dalam tes hasil belajar, hal ini untuk mengetahui apakah soal tersebut termasuk dalam soal yang memiliki kriteria sangat sukar hingga soal yang memiliki kriteria sangat mudah. Sehingga peneliti dapat menentukan soal yang layak digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil analisis uji tingkat kesukaran soal, didapatkan sebanyak 0% dengan kriteria sangat sukar, 40% dengan kriteria sukar, 50% dengan kriteria sedang, 10% dengan kriteria mudah, dan 0% dengan kriteria sangat mudah. Begitu juga dengan pengujian daya pembeda soal, hal ini untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Pengujian daya pembeda soal juga untuk mengetahui apakah soal tersebut termasuk dalam soal yang memiliki kriteria daya pembeda sangat jelek hingga soal yang memiliki kriteria daya pembeda sangat baik. Dari hasil analisis uji daya pembeda soal, diperoleh jumlah sebanyak 0% dengan kriteria daya pembeda sangat jelek, 55% dengan kriteria daya pembeda jelek, 10% dengan kriteria daya pembeda cukup, 35% dengan kriteria daya pembeda baik, 0% dengan kriteria daya pembeda sangat baik.

Berdasarkan dari seluruh hasil analisis soal yang diuji cobakan, maka diperoleh semua soal memenuhi empat kriteria yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembedanya, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Evaluasi nilai diterapkan pada setiap pertemuan guna menilai sejauh mana kemajuan pencapaian belajar siswa. Dibawah ini merupakan data perbandingan nilai rata-rata hasil evaluasi antara kelas eksperimen dengan kontrol. Pada pertemuan kedua kelas eksperimen, nilai rata-rata evaluasinya lebih rendah dibandingkan dengan pertemuan 1 dan 3, hal tersebut dapat terjadi karena saat itu siswa terlambat masuk kelas selama ± 30 menit, sehingga sisa waktu untuk mengerjakan soal evaluasi

berkurang dan siswapun terburu-buru dalam mengerjakannya. Namun dalam penerapan metode TAI, dikelas eksperimen membuat siswa aktif dan tidak malu lagi untuk bertanya tentang materi pelajaran yang mereka tidak mengerti dan siswa aktif berdiskusi dalam kelompoknya sehingga memberikan motivasi dalam jiwa mereka untuk berani menjawab soal-soal evaluasi yang kemudian dijelaskan didepan kelas oleh mereka.

Sebelum proses pembelajaran dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji pretes terhadap kedua sampel dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Setelah dilakukannya uji homogenitas dan analisis butir soal, dan uji pretes, dilakukanlah proses pembelajaran yang dimulai di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan di kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan uji pretes terhadap kedua sampel, rata-rata nilai pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama, dimana rata-rata nilai pretes kelas eksperimen sebesar 28,52 dan rata-rata nilai pretes kelas kontrol sebesar 31,77 yang sama-sama terletak dalam kriteria gagal. Kemudian setelah kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan di kelas kontrol dengan metode ceramah, dilakukan uji postes dengan tujuan untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Dimana rata-rata nilai postes kelas eksperimen sebesar 71,85 dan rata-rata nilai postes kelas kontrol sebesar 64,06.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI ini, dapat melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok diskusi, terciptanya suasana kompetensi antara kelompok kecil. Dalam metode ini proses belajar-mengajar siswa aktif dalam berdiskusi serta menjawab Lembar Kerja Siswa, sehingga memberikan motivasi dalam diri siswa untuk meningkatkan belajar dan penguasaan materi pelajaran. Selanjutnya dilakukan uji menggunakan rumus t-test dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,59$ dan $t_{tabel} = 1,67$ yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian hipotesis "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tualang" dapat diterima dengan derajat pengaruh sebesar 10,5%.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada 4 unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai. Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis social yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Paniz membedakan kedua hal tersebut. Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah yang menekankan tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati terhadap sesama. "Pembelajaran kooperatif" mencakup berbagai bentuk kerja kelompok, termasuk yang lebih terpimpin atau diarahkan oleh guru, dan bersifat lebih luas daripada konsep pembelajaran kolaboratif.

Belajar kooperatif menurut Johnson adalah suatu penggunaan pembelajaran kelompok-kelompok kecil sehingga para siswa bekerja bersama-sama untuk mengoptimalkan belajar mereka. Jacob, Power, dan Loh mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah prinsip dan teknik untuk membantu para siswa bekerja sama secara lebih efektif. (Hartono, dkk, 2008: 25-26). Menurut Slavin yang dikutip Wina Sanjaya mengemukakan bahwa ada dua alasan penggunaan pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki system pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan yaitu:

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademis siswa dan sekaligus memperbaiki keterampilan sosial mereka. Selain itu, metode ini juga dapat mengembangkan sikap penerimaan terhadap kekurangan diri sendiri maupun orang lain, Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Anita lie yang dikutip Isjoni menyebut *Cooperativ Learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem

pembelajaran yang memberikan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur, Lebih lanjut disebutkan bahwa Cooperative Learning efektif hanya ketika sudah terbentuk suatu kelompok atau tim, di mana siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jumlah anggota kelompok umumnya berkisar antara 4 hingga 6 orang.

Cooperative Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang saat ini banyak diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang berfokus pada siswa, khususnya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengaktifkan siswa yang sulit bekerja sama, siswa agresif, dan siswa yang kurang peduli terhadap rekan mereka. Keberhasilan pembelajaran dari kelompok bergantung pada kemampuan dan keterlibatan anggota kelompok, baik secara individu maupun secara keseluruhan.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif sangatlah penting dan beragam. Sebagai fasilitator, seorang guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan nyaman, serta membantu siswa dalam mengungkapkan dan menjelaskan gagasan mereka baik secara individu maupun dalam kelompok. Mereka juga membantu kelancaran kegiatan belajar siswa dengan menyediakan sumber daya dan peralatan yang diperlukan, serta membimbing siswa agar dapat menjadi kontributor yang berarti bagi satu sama lain. Sebagai mediator, guru bertindak sebagai penghubung antara materi pembelajaran dengan masalah-masalah nyata yang dihadapi siswa di lapangan, menjembatani kedua hal tersebut melalui pembelajaran kooperatif. Selain itu, sebagai director-motivator, guru membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi tanpa memberikan jawaban langsung, serta sebagai evaluator, mereka menilai keberhasilan kegiatan belajar siswa yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam kegiatan belajarnya, siswa secara individual bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya sekaligus hasil kerja kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini menggabungkan kelebihan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual dengan tujuan mengatasi tantangan belajar secara personal. Model ini dirancang khusus untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh setiap siswa secara individual. Sebagai hasilnya, fokus utama kegiatan pembelajaran adalah pada pemecahan masalah, dengan ciri khas bahwa setiap siswa belajar materi yang telah disiapkan secara individual. Kemudian, hasil pembelajaran masing-masing siswa dibawa ke dalam kelompok untuk didiskusikan dan dibahas bersama oleh anggota kelompok. Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab secara kolektif atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI), pendekatan bimbingan sebaya diterapkan di mana siswa yang memiliki kemampuan tinggi bertanggung jawab terhadap rekan-rekan mereka yang kurang mampu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, tetapi juga memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling mendukung. Model ini memiliki delapan komponen, di antaranya pembentukan kelompok heterogen, pemberian pretes, peran siswa kreatif, pembelajaran kelompok, penyampaian materi oleh guru, pelaksanaan tes berdasarkan fakta, pemecahan masalah bersama, dan pengakuan kelompok atas hasil kerja mereka. Langkah-langkah pembelajaran TAI mencakup pemberian tugas individu, pembentukan kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda, pemberian tugas sesuai kemampuan, penyelesaian soal secara individu dan diskusi kelompok, serta penilaian individu dan penghargaan kelompok. Dengan pendekatan ini, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.

Sementara itu, maksud dari pembelajaran kolaboratif ialah menciptakan kondisi di mana keberhasilan perorangan bergantung pada atau dipengaruhi oleh kesuksesan keseluruhan kelompok. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dkk dalam Musyafa Fhathoni, yaitu:

Hasil belajar akademik

Dalam konteks pembelajaran kooperatif, meskipun mencakup berbagai tujuan sosial, juga memiliki dampak positif terhadap pencapaian siswa dan tugas-tugas akademis yang krusial. Beberapa pakar berpendapat bahwa model ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks. Pengembang model ini telah berhasil menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa dalam konteks pembelajaran akademis, sekaligus mengubah norma-norma yang terkait dengan hasil belajar. Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif, dan interpretative. (Nana Sudjana, 2009,28).

Penerimaan terhadap perbedaan individu

tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah mencapai penerimaan yang luas dari individu-individu yang berbeda, termasuk perbedaan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja secara kolaboratif dalam tugas-tugas akademis, pembelajaran kooperatif melalui struktur penghargaan kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai saling menghargai.

Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan yang signifikan dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan keterampilan bekerja sama dan kolaborasi kepada siswa. Keterampilan sosial ini dianggap penting karena banyak anak muda saat ini masih kekurangan keterampilan sosial yang memadai. Dengan demikian, esensi dari tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi pembelajaran mereka, dan memberikan kesempatan bagi interaksi dan pembelajaran bersama dengan siswa lainnya.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok belum tentu mencerminkan pembelajaran kooperatif. Secara teknis memang tampak proses belajar bersama, namun terkadang hanya merupakan belajar yang dilakukan secara bersama dalam waktu yang sama, namun tidak mencerminkan kerjasama antar anggota kelompok. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pembelajaran kooperatif benar-benar terwujud, perlu memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif berikut ini:

Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Wartawan mencari dan menulis berita, redaksi mengedit dan tukang ketik mengetik tulisan tersebut. Rantai kerja sama ini berlanjut terus sampai dengan mereka yang dibagian percetakan dan loper surat kabar. Semua orang ini bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, yaitu terbitnya sebuah surat kabar dan sampainya surat kabar tersebut di tangan pembaca. Untuk membentuk tim kerja yang efisien, pengajar perlu merancang tugas dengan cermat, sehingga setiap anggota tim diharapkan menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri, sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Misalnya penerapan model pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari "sumbangan" setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 65 dan kali ini dia mendapat 72, dia akan menyumbangkan 7 poin untuk nilai kelompok mereka. Dengan cara ini, setiap murid akan memiliki peluang untuk berkontribusi pada penilaian kelompok. Beberapa murid yang mungkin kurang mampu tidak akan merasa rendah diri terhadap teman-teman mereka karena mereka juga berkontribusi.

Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Apabila tugas dan penilaian dibuat sesuai dengan prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap murid akan merasa tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik. Kunci keberhasilan dalam kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugasnya. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif menyusun tugas dengan baik sehingga setiap anggota kelompok harus menanggung tanggung jawabnya sendiri, sehingga kelompok dapat menjalankan tugas berikutnya.

Tatap muka

Setiap kelompok sebaiknya diberikan peluang untuk berinteraksi dan berdiskusi secara langsung. Interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk membentuk sinergi yang bermanfaat bagi seluruh anggota. Hasil pemikiran dari beberapa kepala akan lebih beragam daripada hasil pemikiran dari satu kepala. Lebih lanjut, hasil kerjasama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil individu masing-masing anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengatasi kelemahan masing-masing individu. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang, pengalaman, keluarga dan sosial-ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Oleh karena itu, para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menginginkan agar para pembelajar dilengkapi dengan berbagai keterampilan komunikasi. Sebelum mengassign siswa ke dalam kelompok, guru perlu memberikan pembelajaran tentang berbagai metode komunikasi. Tidak semua siswa memiliki keterampilan mendengarkan dan berbicara yang sama. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesiapan anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat.

Evaluasi

Para pengajar perlu mengalokasikan waktu khusus untuk memberikan kesempatan kepada kelompok dalam mengevaluasi proses kerja mereka dan hasil kerja sama. Hal ini bertujuan agar kelompok dapat bekerja secara lebih efektif di masa mendatang. Meskipun demikian, evaluasi tersebut tidak perlu dilakukan setiap kali kelompok bekerja bersama. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dalam konteks pembelajaran Agama Islam, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan bekerja secara mandiri dan mencapai kesuksesan dalam meningkatkan pencapaian pembelajarannya. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe TAI (Team Assisted Individualization) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi Agama Islam, khususnya dalam pemahaman tentang iman kepada kitab-kitab Allah. Analisis statistik menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki varians yang sama dan kemampuan dasar siswa di kedua kelas juga seimbang. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas soal menunjukkan bahwa soal yang digunakan dalam penelitian ini valid dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Hasil analisis tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa soal-soal tersebut memiliki tingkat kesukaran yang beragam, sementara tingkat daya pembeda soal menunjukkan bahwa soal-soal tersebut mampu membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. Selain itu, uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model TAI terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TAI dapat menjadi pilihan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, 2001, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anas Sudijono. 2009, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Hartono, dkk. 2008, *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan*. Pekanbaru: zanafa publishing,
- Isjoni, 2010, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung.
- Nana Sudjana, 2009, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Omar Hamalik, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert E. Slavin, 2010, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.
- Rudi Susilana, 2008, Cipi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat Pengembangan Pemanfaatan dan Penilaian*, Bandung: CV Wacana Prima, Cet. 2.
- Sardiman A. M, 2008, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka cipta.
- Slavin, 2010, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media.
- Trianto, 2009, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widyantini, Th, 2006 *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zakiah Daradjat, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.